

Hubungan Antara Citra Diri dan Persepsi Diri dengan Kemampuan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012

Mursalin Dachyang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui citra diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012, 2) Untuk mengetahui persepsi diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012, 3) Untuk mengetahui kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012, 4) Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 mahasiswa yang diambil melalui teknik *proportional random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari angket citra diri, angket persepsi diri serta dokumentasi hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah fisika dasar. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu analisis korelasi *product moment* dan korelasi ganda dengan uji-*f*. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($1095,53 > 3,32$).

Kata kunci: Citra, Persepsi Diri, Kemampuan Akademik

Pendahuluan

Pembangunan suatu bangsa akan berhasil dengan baik jika bangsa tersebut telah berhasil membangun sumber daya manusianya terlebih dahulu. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus.

Bab I Pasal I ayat (2) dalam (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman". Pernyataan ini mengandung arti bahwa semua aspek yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional akan mencerminkan aktivitas yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan berakar pada nilai-nilai agama serta kebudayaan nasional Indonesia.

Universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi setelah Sekolah Menengah Atas (SMA) berfungsi untuk mendidik seorang mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan yang tidak mereka dapatkan selama masih dalam bangku sekolah. Di samping itu, lembaga ini sangat berperan aktif dalam mencetak generasi

baru yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat.

Salah satu faktor keberhasilan seorang mahasiswa dalam meraih prestasi adalah berupa pengalaman. Dengan kumpulan pengalaman yang didapat melalui perkuliahan dan kegiatan akademik lainnya, mengantarkan mahasiswa mengetahui gambaran tentang dirinya. Gambaran-gambaran inilah yang dinamakan citra diri.

Citra diri adalah gambaran, umumnya dari jenis yang cukup tahan terhadap perubahan, yang menggambarkan rincian tidak hanya yang berpotensi tersedia untuk penyelidikan objektif oleh orang lain (tinggi, berat, warna rambut, jenis kelamin, IQ skor dan lain-lain), tetapi juga item yang telah dipelajari oleh orang tentang dirinya, baik dari pengalaman pribadi atau oleh internalisasi penilaian orang lain. Definisi sederhana dari citra diri seseorang adalah jawaban mereka untuk pertanyaan ini "Apa yang Anda percaya orang berpikir tentang Anda?" ("Self Image" 2013).

Pietrofesa dalam setiap tulisannya secara konsisten menerangkan bahwa citra diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan, dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang memengaruhi dan bahkan

menentukan persepsi dan tingkah laku (Mappiare, 2010: 73).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa citra diri merupakan keluaran atau *output* dari persepsi diri. Persepsi adalah proses diterimanya rangsang berupa objek, kualitas hubungan antar gejala, maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti. Jadi persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan pengindraan seseorang (Suwarno, 2009: 52).

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami seseorang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Persepsi ini merupakan proses unik menggambarkan sesuatu yang kadang-kadang berbeda dengan kenyataannya. Boleh dikatakan bahwa persepsi yang demikian merupakan praduga atau anggapan sesaat (Suwarno, 2009: 53).

Persepsi ini merupakan proses informasi dalam diri kita untuk mengenali atau membuat kita menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang kita hadapi. Seseorang dapat saja melakukan persepsi yang keliru atau berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan kesulitan bagi yang bersangkutan. Tetapi di lain pihak, persepsi dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai macam situasi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebenarnya pada diri manusia terdapat suatu kebutuhan yang kuat untuk mengenali dan memperoleh kepastian mengenai hal-hal yang ditemui atau dihadapi (Suwarno, 2009: 58).

Diri merupakan perpaduan yang terbentuk dari beberapa hal. Sebagian dari diri ini diwariskan. Hal itu berasal dari orang tua, kakek-nenek dan juga dari saudara-saudara jauh Anda. Hal itu juga dibentuk dari pengalaman sehari-hari. Bagian penting dari diri ini berasal dari aspek moral, ukuran atau standard dan ideal-ideal yang diperlukan, serta berhubungan dengan pikiran. Bagian lainnya berasal dari aspirasi dan identifikasi dari ego (Rosenbaum, 2012: 63).

Jadi, berdasarkan uraian di atas, persepsi diri dapat diartikan tanggapan atau ungkapan terhadap diri sendiri berupa penilaian terhadap diri.

Dari definisi Suwarno mengenai persepsi di atas dapat dikatakan bahwa persepsi adalah proses ketika seseorang berusaha memahami informasi yang diterimanya. Proses inilah yang nantinya akan membentuk kemampuan akademik seorang individu.

Menurut Winarni (2006) Kemampuan akademik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan akademik siswa adalah gambaran tingkat pengetahuan atau kemampuan siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang sudah dipelajari dan dapat digunakan sebagai bekal atau modal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan kompleks lagi, maka dapat disebut sebagai kemampuan akademik (Anatahime 2009).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kalisom pada tahun 2011 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa mengenai mata pelajaran fisika terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungguminasa.

Selain itu mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar angkatan 2012 berasal dari daerah yang berbeda. Mereka dapat dikatakan masih dalam proses peralihan dari suasana dan adat istiadat daerahnya masing-masing ke suasana Kota Makassar. Dimana pada masa peralihan ini ada kemungkinan timbul suatu perasaan takut dan kekhawatiran di dalam diri yang dapat menyebabkan pencitraan diri mereka berubah. Sehingga pada masa peralihan ini dapat dikatakan bahwa mereka dalam proses pencarian citra diri.

Berdasarkan penelitian tersebut dan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka peneliti tertarik meneliti masalah terkait: ” Hubungan antara Citra Diri dan Persepsi Diri dengan Kemampuan Akademik Mahasiswa Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 ”.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui citra diri mahasiswa Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012. 2) Untuk mengetahui persepsi diri mahasiswa Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012. 3) Untuk mengetahui kemampuan akademik mahasiswa Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012. 4) Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012.

Citra diri berasal dari istilah *self concept*, atau kadang-kadang disebut *self image*. Istilah ini merujuk pada pandangan atau pengertian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Pietrofesa (1978) secara singkat menuliskan, “*The self-Concept includes feeling about self-both physical self and psychological self-in relation to the environment* “. Artinya bahwa Konsep Diri meliputi perasaan tentang diri secara fisik dan diri psikologis dalam hubungan dengan lingkungan. Dari pernyataan di atas bahwa citra diri itu berkenaan dengan pandangan seseorang terhadap dirinya baik tentang fisik maupun psikisnya; dan pandangan terhadap diri ini adalah unik sifatnya. Dengan kata lain, ada kekhasan dari orang ke orang dalam citra dirinya secara fisik dan citra dirinya secara psikologis, dan hal demikian ini tidak lepas dari pandangan lingkungan terhadap diri seseorang (Mappiare, 2010: 73).

Citra diri sebagai sistem sikap pandang terhadap diri seseorang dan merupakan dasar bagi semua tingkah laku, dijelaskan langsung Ariety (1967) bahwa “*The self concept is basic in all behavior* “. Diartikan konsep diri adalah dasar dalam semua perilaku. Bahwa citra diri juga sangat menentukan tingkah laku untuk masa depan seseorang terungkap dalam pernyataan Eisenberg dan Delaney (1977): “*A person’s view to ward self appears to be a powerful determinanr of behavior, personal decision making, and aspirations for the future* “. Bahwa Pandangan seseorang ke diri nampak seperti suatu faktor kuat penentu perilaku, pengambilan keputusan pribadi, dan cita-cita untuk masa depan. Jadi tidak

ada keraguan bahwa citra diri sangat menentukan tingkah laku individu sekarang dan masa depan, serta menentukan pembuatan keputusan dan aspirasi–aspirasi individu bagi masa depannya (Mappiare, 2010: 77).

Sekaitan dengan hubungan antarpribadi, Ariety menjelaskan lebih lanjut bahwa perasaan-perasaan, ide-ide, pilihan-pilihan, tindakan-tindakan manusia, mencapai perkembangan setinggi-tingginya dalam suasana saling-hubungan sosial, tetapi kuncinya terletak pada kedalaman hubungan pribadi. Jika hendak ditemukan bentuk-bentuk teramat gamblang sehat mental dan sakit mental dalam dialog antar pribadi yang baik, maka yang terdapat dalam diri individu yang sudah lama terbentuk itulah yang terpenting guna memulai dialog. Dalam uraian Ariety ini, tertangkap kesan bahwa peranan khusus citra diri adalah menunjukkan gambaran mental individu yang sehat dan yang sakit dan yang dapat diketahui lewat dialog antarpribadi (Mappiare, 2010: 77).

Menurut Rosenbaum (2012: 71-72) dalam bukunya menyatakan bahwa empat “E” yang paling mempengaruhi pembentukan citra diri adalah: 1) *Experience* atau pengalaman-pengalaman sehari-hari yang dilakukan atau telah dilakukan. 2) *Exposure* atau keterbukaan-bagian lain dari pembentukan diri adalah keterbukaan untuk orang lain; keterbukaan untuk ide-ide baru. 3) *Education* atau pendidikan-bagian dari pengalaman dan keterbukaan. 4) *Environment* atau lingkungan-gaya hidup yang diadopsi sebagai milik sendiri.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau pun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh atau pun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Saleh, 2009: 110).

Atkinson dan *Hilgard* dalam Ali (2004: 192) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan. Dalam pengertian ini terdapat dua unsur penting, yaitu interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi sangat penting dalam suatu persepsi karena realitas yang ada di dunia ini sangat bervariasi sehingga tidak jarang memerlukan upaya pemahaman dari individu agar lebih bermakna bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan pengorganisasian diperlukan dalam persepsi karena berbagai informasi yang sampai pada reseptor individu seringkali membingungkan dan tidak terorganisasi. Agar informasi yang sampai pada reseptor menjadi jelas dan bermakna maka individu masih perlu mengorganisasikannya ketika informasi itu diterima oleh reseptor.

Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek (Saleh, 2009: 110). Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi (Sarwono, 2009: 86)

Carl Rogers dalam Suryabrata (2011: 259) *self* yaitu bagian medan fenomenal yang terdiferensiasikan dan terdiri dari pola-pola pengamatan dan penilaian sadar daripada “I” atau “me”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi diri adalah persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu

Walgito (2004: 89) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah objek yang dipersepsi, alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf serta perhatian.

Kemampuan akademik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan akademik siswa adalah gambaran tingkat pengetahuan atau

kemampuan siswa terhadap suatu materi pembelajaran yang sudah dipelajari dan dapat digunakan sebagai bekal atau modal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan kompleks lagi, maka dapat disebut sebagai kemampuan akademik (Winarni, 2006).

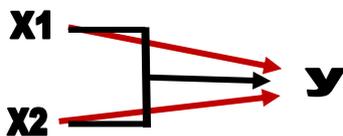
Lebih lanjut Nasution (1988) dalam Winarni (2006) mengemukakan bahwa secara alami dalam satu kelas kemampuan akademik siswa bervariasi, jika dikelompokkan menjadi 3 kelompok, maka ada kelompok siswa berkemampuan tinggi, menengah, dan rendah. Menurut Anderson dan Pearson (1984); Nasution (1988); dan Usman (1996) dalam Winarni (2006), apabila siswa memiliki tingkat kemampuan akademik berbeda kemudian diberi pengajaran yang sama, maka hasil belajar (pemahaman konsep) akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuannya, karena hasil belajar berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mencari dan memahami materi yang dipelajari.

Herlina (2002) dalam Muniroh, dkk. (2005) menyatakan bahwa siswa berkemampuan tinggi adalah sejumlah siswa yang memiliki keadaan awal lebih tinggi dari rata-rata kelas. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah adalah sejumlah siswa yang memiliki keadaan awal lebih rendah atau sama dengan rata-rata kelas. Siswa berkemampuan tinggi memiliki keadaan awal lebih baik daripada siswa berkemampuan awal rendah. Hal ini menyebabkan siswa berkemampuan tinggi memiliki rasa percaya diri yang lebih dibandingkan dengan siswa yang berkemampuan rendah (Anatahime 2009).

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah 1) Memberi informasi tentang citra diri dan persepsi diri terhadap kemampuan akademik mahasiswa Pendidikan Fisika fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. 2) Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar di Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. 3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang relevan dengan kajian ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *penelitian deskriptif korelasional* yang bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 1992: 24). Dengan model desain sebagai berikut:



Keterangan:

X₁ adalah citra diri

X₂ adalah persepsi diri

Y adalah kemampuan akademik

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 119). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah Mahasiswa
Fisika 1-2	32
Fisika 3-4	33
Fisika 5-6	35
Fisika 7-8	34
Jumlah	134

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi (Tiro, 1999: 2). Dalam menentukan sampel yang diteliti, penulis berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2009: 95) jika anggota populasi kurang dari 100 maka semua populasi diambil sebagai sampel, akan tetapi apabila jumlah populasi lebih dari 100 maka jumlah sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil sebagian sampel untuk mewakili populasi yang ada untuk mempermudah dalam

memperoleh data yang kongkrit dan relevan dari sampel yang ada. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 25 % dari populasi yang ada sehingga dari 134 mahasiswa maka didapat 33,5 dibulatkan menjadi 34 mahasiswa sebagai sampelnya. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*.

Untuk memperoleh sampel yang dimaksudkan maka dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Untuk memperoleh proporsi tiap kelas

$$\text{Persen proporsi} = \frac{\sum \text{mahasiswa tiap kelas}}{\sum \text{mahasiswa keseluruhan}} \times 100 \%$$
- Untuk memperoleh sampel tiap kelas

$$\text{Sampel} = \text{Persen proporsi} \times \text{jumlah sampel secara keseluruhan}$$

Untuk memperoleh persen proporsi tiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Proporsi Sampel Tiap Kelas

Kelas	$\frac{\sum \text{mahasiswa tiap kelas}}{\sum \text{mahasiswa keseluruhan}} \times 100\%$	Persen Proporsi
Fisika 1-2	$\frac{32}{134} \times 100\%$	23,88 %
Fisika 3-4	$\frac{33}{134} \times 100\%$	24,63 %
Fisika 5-6	$\frac{35}{134} \times 100\%$	26,12 %
Fisika 7-8	$\frac{34}{134} \times 100\%$	25,37 %

Untuk memperoleh sampel tiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Jumlah Sampel Tiap Kelas

Kelas	Persen Proporsi	Jumlah Mahasiswa
Fisika 1-2	23,88 %	8
Fisika 3-4	24,63 %	8
Fisika 5-6	26,12 %	9
Fisika 7-8	25,37%	9

Penelitian ini terdiri dari dua variable bebas dan satu variable terikat. Variabel bebas berupa (1) Citra Diri (2) Persepsi Diri dan untuk variable terikat terdiri dari Kemampuan Akademik Mahasiswa.

Pada dasarnya instrumen dapat diartikan sebagai alat. Dengan demikian instrumen penelitian dalam hal ini yang dimaksudkan adalah unsur yang mempunyai peranan penting dalam

sebuah penelitian karena dikatakan bahwa instrumen penelitian harus relevan dengan masalah dan aspek yang diteliti atau agar datanya lebih akurat.

Adapun instrumen yang akan digunakan adalah 1) Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 142). Kuesioner terdiri dari: Kuesioner terbuka yaitu kuesioner dimana jawaban pertanyaan yang direncanakan oleh sipeneliti, responden diberi kesempatan yang luas untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kata yang digunakan dalam pertanyaan biasanya; apakah, mengapa, kapan, bagaimana, dan siapa. Dan Kuesioner tertutup yaitu kuesioner dimana telah disiapkan alternatif jawaban. Alternatif jawaban yang sering digunakan adalah skala likert misalnya sangat sesuai, sesuai, kadang-kadang, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Berdasarkan uraian tersebut, maka jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan pertimbangan bahwa variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut pribadi dan kejiwaan seseorang dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. 2) Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian (Alma, 2009: 72). Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat (Sukardi, 2008: 81). Bentuk dokumentasi yang digunakan adalah berupa daftar nilai final dan mid mahasiswa, absen kelas dan dokumen-dokumen lain yang terkait.

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan

untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012: 199).

Kegiatan analisis data yang meliputi pengelompokkan data, menabulasi data, dan menyajikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden yang diteliti. Hasil analisis data ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis terhadap penelitian yang merumuskan hipotesis. Karena itu, instrumen yang digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Semenjak penelitian menghasilkan data kuantitatif, statistik menjadi alat pokok pengukuran, evaluasi, dan penelitian. Statistik adalah seperangkat teknik matematik untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasi data angka.

Dalam menganalisis data yang bersifat kuantitatif, penggunaan statistik dibedakan atas statistik deskriptif, dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, dan persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan persentase. Sedangkan statistik inferensial yang sering pula disebut statistik induktif atau statistik probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2007: 199-201).

Analisis deskriptif yaitu tehnik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan data hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengolahan data menurut sifat kuantitatif sebuah data (Arikunto, 2009: 284).

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menghitung rata-rata

$$135 \quad \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudijono,

2012: 81)

Keterangan:

\bar{X} = rata – rata nilai

X = nilai mentah yang dimiliki subjek

N = banyaknya subjek yang memiliki nilai

b. Kategorisasi

Untuk mengkategorikan citra diri, persepsi diri dan kemampuan akademik mahasiswa maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \text{skor max} - \text{skor min}$$

Keterangan:

Skor min = Jumlah aitem x skor terendah

Skor max = Jumlah aitem x skor tertinggi

$$\text{Interval (I)} = \frac{\text{Rentang Skor}}{\text{Jumlah Kategorisasi}}$$

(Sidin, 2012: 79-80)

1) Kategorisasi Citra Diri

- Skor maks = jumlah aitem x skor tertinggi
= 30 x 4
= 120
- Skor terendah = jumlah aitem x skor terendah
= 30 x 1
= 30
- Rentang Skor = skor maks – skor min
= 120 – 30
= 90
- Interval (I) = $\frac{\text{Rentang Skor}}{4}$
= $\frac{90}{4}$
= 22,5 ≈ 23

Tabel 4: Kategorisasi Skor Citra Diri

Nilai	Kategorisasi
30-53	Rendah
54-76	Sedang
77-99	Baik

100-120	Sangat Baik
---------	-------------

2) Kategorisasi Persepsi Diri

- Skor maks = jumlah aitem x skor tertinggi
= 20 x 4
= 80
- Skor terendah = jumlah aitem x skor terendah
= 20 x 1
= 20
- Rentang Skor = skor maks – skor min
= 80 – 20
= 60
- Interval (I) = $\frac{\text{Rentang Skor}}{4}$
= $\frac{60}{4}$
= 15

Tabel 5: Kategorisasi Skor Persepsi Diri

Nilai	Kategorisasi
20-35	Rendah
36-50	Sedang
51-65	Baik
66-80	Sangat Baik

3) Kategorisasi Kemampuan Akademik

Untuk variabel Y (kemampuan akademik) merupakan hasil belajar mata kuliah fisika dasar dengan rentang nilai 0-100.

- Rentang Skor = skor maks – skor min
= 100 - 0
= 100
- Interval (I) = $\frac{\text{Rentang Skor}}{4}$
= $\frac{100}{4}$
= 25

Tabel 6: Kategorisasi Skor Kemampuan Akademik

Nilai	Kategorisasi
0-25	Rendah
26-50	Sedang

51-75	Baik
76-100	Sangat Baik

Statistik inferensial adalah menguji korelasi antara variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan yaitu hubungan koefisien korelasi (r) antara citra diri dan persepsi diri (variabel X) dengan kemampuan akademik (variabel Y). Untuk mengukur dan menganalisis data yang bersifat inferensial, digunakan statistik inferensial berupa *product moment correlation person dan product moment berganda* dengan rumus sebagai berikut:

a. Korelasi *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum XY$ = jumlah hasil kali skor X dengan skor Y yang berpasangan.

$\sum X^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

(Sugiyono, 2012: 241).

Pedoman untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 7: Pedoman Penafsiran Koefesien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2012: 242)

Dan untuk menggambarkan korelasi yang menunjukkan dua variabel atau lebih digunakan *product moment berganda* dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{yx_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan :

$R_{yx_1yx_2}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{yx_1} = korelasi produk momen antara X_1 dengan Y

R_{yx_2} = korelasi produk momen antara X_2 dengan Y

$R_{x_1x_2}$ = korelasi produk momen antara X_1 dengan X_2

(Sugiyono, 2012: 252).

Kriteria hasil penelitian pada sampel dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel diambil (koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan) adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak dan H_a diterima jika $F_h > F_t$

Besarnya korelasi yang dihasilkan dari rumus di atas baru berlaku untuk sampel yang diteliti. Apakah koefisien korelasi itu dapat digeneralisasikan atau tidak, maka harus diuji signifikannya dengan rumus berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

(Sugiyono, 2012: 252).

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Menyimpulkan apakah H_0 ditolak atau diterima dengan syarat:

$F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, terima H_0 artinya tidak signifikan (Alma, 2009: 146).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 dengan jumlah 34 orang yang diambil secara acak setiap kelas, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh mahasiswa itu sendiri, yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal.

Berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata (Mean) dari data yang telah disajikan, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa: 1) Citra diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori baik dengan nilai 94. 2) Persepsi diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori baik dengan nilai 62. 3) Kemampuan Akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori baik dengan nilai 70.

Berdasarkan nilai hasil perhitungan korelasi *product moment* antara citra diri dengan kemampuan akademik mahasiswa dari data yang telah disajikan, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa hubungan citra diri dengan kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori sangat kuat dengan nilai 0,991. Hal ini dapat dilihat dalam tabel pedoman penafsiran koefisien korelasi, kemudian dilakukan uji signifikansi dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%, dengan ketentuan apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi diperoleh r_{hitung} 0,991 dan r_{tabel} 0,339. Jadi dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} (0,991) > r_{tabel} (0,339). Dengan demikian koefisien korelasi 0,991 signifikan yaitu terdapat hubungan yang positif antara citra diri dengan kemampuan akademik mahasiswa, Jika tinggi citra diri mahasiswa maka tinggi pula kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika pada mata kuliah fisika dasar.

Sedangkan berdasarkan nilai hasil perhitungan korelasi *product moment* antara persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa dari data yang telah disajikan, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa hubungan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori sangat kuat dengan nilai 0,993. Hal ini dapat dilihat dalam tabel pedoman penafsiran koefisien

korelasi, kemudian dilakukan uji signifikansi dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%, dengan ketentuan apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi diperoleh r_{hitung} 0,993 dan r_{tabel} 0,339. Jadi dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} (0,993) > r_{tabel} (0,339). Dengan demikian koefisien korelasi 0,993 signifikan yaitu terdapat hubungan yang positif antara persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa, jika tinggi persepsi diri maka tinggi pula kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Angkatan 2012 pada mata kuliah fisika dasar.

Sementara itu berdasarkan nilai hasil perhitungan korelasi *product moment* antara citra diri dengan persepsi diri mahasiswa dari data yang telah disajikan, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa hubungan citra diri dengan persepsi diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori sangat kuat dengan nilai 0,999. Hal ini dapat dilihat dalam tabel pedoman penafsiran koefisien korelasi, kemudian dilakukan uji signifikansi dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%, dengan ketentuan apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi diperoleh r_{hitung} 0,999 dan r_{tabel} 0,339. Jadi dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} (0,999) > r_{tabel} (0,339). Dengan demikian koefisien korelasi 0,999 signifikan yaitu terdapat hubungan yang positif antara citra diri dengan persepsi diri mahasiswa, jika tinggi citra diri maka tinggi pula persepsi diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Angkatan 2012 pada mata kuliah fisika dasar.

Selain itu berdasarkan analisis data dengan menggunakan analisis statistik inferensial yaitu korelasi *product moment* berganda antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 diperoleh r_{hitung} 0,993 yang menandakan ketiga variabel ini memiliki hubungan yang sangat kuat. Data yang diperoleh tersebut hanya berlaku untuk sampel yang diteliti. Kemudian peneliti melakukan uji signifikan untuk memberlakukan nilai korelasi ke semua populasi

yang mana diperoleh data F_{hitung} 1095,53. Setelah itu peneliti melakukan uji hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Dengan menggunakan dk pembilang = 2 dan taraf kesalahan 5% peneliti memperoleh F_{tabel} 3,32 diperoleh nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 pada mata kuliah fisika dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa 1) Citra diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori baik dengan nilai 94. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Dimana mereka selalu yakin dan optimis terhadap kemampuan yang dimilikinya, disiplin serta bebas dari rasa takut akan kegagalan. 2) Persepsi diri mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori baik dengan nilai 62. Ini disebabkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan keadaan proses belajar mengajar mereka di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan mereka menerima materi kuliah khususnya mata kuliah fisika dasar. Mereka merasa bahwa materi yang dibawakan oleh dosen sangat mudah dipahami serta menganggap bahwa menguasai mata kuliah fisika dasar membuat mereka lebih cerdas. 3) Kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012 berada pada kategori baik dengan nilai 70. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman mereka mengenai materi yang diajarkan pada mata kuliah fisika dasar baik. Dimana sebagian besar materi yang diajarkan tersebut merupakan materi mata pelajaran fisika yang mereka dapat di bangku sekolah. 4) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012, dimana nilai F_{hitung} yang diperoleh yaitu

0,993 yang menggambarkan hubungan yang sangat kuat dengan nilai F_{hitung} (1095,53) > F_{tabel} (3,32).

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik*; Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Sidin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Alma, Buchari. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Anatahime. "Kemampuan Akademik," *Blog Anathime* .<http://biologyeducationresearch.blogspot.com/2009/12/kemampuan-akademik.html> (28 Agustus 2013).
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Aswajais, Rastaman. "Membangun Budaya Akademik," *Blog Rastaman Aswajais*. <http://rastaman-aswajais.blogspot.com/%202012/02/membangun-budaya-akademik.html> (28 Agustus 2013).
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS FIS-UNY (HIMA DOPDIS). "Meningkatkan Kemampuan Akademik Dengan Menulis." *Blog HIMA DOPDIS*. <http://pendidikan-ips.blogspot.com/2012/06/meningkatkan-kemampuan-akademik-dengan.html> (28 Agustus 2013).
- Luk Lukaningsih, Zuyina. 2010. *Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa Kesehatan dan Umum*. Yogyakarta: Medikal Book.

- Mappiare A.T, Andi. 2010. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Edisi Kedua. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2010 *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Cet.VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- “Menambah Kemampuan Akademik Yang Mendukung Kegiatan Di Bangku Kuliah” *Situs IMA-Gunadarma Institut Teknologi Bandung*. <http://ima-g.ar.itb.ac.id/ima-g/?p=173> (28 Agustus 2013).
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman Shaleh, Abdul. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Cet. IV. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh, Abd Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shanty. “Contoh Jurnal Psikologi Tentang Kemampuan Akademik,” *Blog Shanty*. <http://shantycr7.blogspot.com/2013/07/contoh-jurnal-psikologi-tentang.%20html> (28 Agustus 2013).
- “Self Image.” *Wikipedia the Free Encyclopedi*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Self-image> (3 Januari 2013).
- Setiono, Kusdwiratri. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Padjadjaran: Widya.
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Siregar, Sofyan. 2011. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 1989. *Metoda Statistika* (Edisi kelima). Bandung: Tarsito.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*; Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*; Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metodologi Penelitian*. Edisi I Cet. 7; Jakarta: PT Rajawali.
- Suryabrata, Sumardi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajagarfindo Persada.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tiro Muhammad Arif. 2000. *Dasar- Dasar Statistika*. Edisi Revisi; Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wilcox, Lynn. 2001. *Personality Psikoterapi. Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian*; Yogyakarta: ircisod.
- Yusdi, Milman. “Pengertian Kemampuan,” *Blog Milman Yusdi*. <http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pengertiankemampua.html> (3 Januari 2013).